

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bonus demografi dimiliki oleh Indonesia untuk percepatan Pembangunan sebagai kesempatan strategis. Dukungan akan banyaknya sumber daya manusia pada usia produktif bisa digunakan untuk percepatan Pembangunan. Visi Indonesia Emas dicanangkan Pemerintah tahun 2045, melalui pendidikan tercipta generasi yang produktif dan berkualitas.

Manusia unggul berkualitas, beriman, bertaqwa, serta berakhlaq mulia dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara proaktif mengembangkan potensi mereka. Selain itu, tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, mampu mengendalikan diri, membangun kepribadian yang kuat, meningkatkan kecerdasan, mengamalkan akhlak yang mulia, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi, kontribusi kepada masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan berperan besar untuk meningkatkan kemajuan dari sebuah bangsa (Raharjo, 2012). Pendidikan disekolah selaku salah satu komponen untuk pengembangan SDM. Sehingga dinyatakan bahwasanya sekolah adalah salah satu fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu penduduk suatu bangsa, termasuk penduduk Indonesia. Melalui pendidikan di sekolah, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam kemajuan dan kesejahteraan negara. Dengan meningkatkan akses dan mutu pendidikan di sekolah, diharapkan dapat tercipta

generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan, serta mendorong kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Sekolah sebagai sebuah Pendidikan formal untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membentuk manusia yang berkualitas dan unggul. Pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membentuk mereka agar memiliki akhlak yang baik. Melalui proses pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan yang holistik mencakup pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang positif, sehingga siswa tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Kurniawan, 2021).

Pendidikan tidak sekedar hanya transfer ilmu pengetahuan, namun pembentukan sikap serta penampilan peserta didik. Fokus dari Pendidikan tidak hanya perkembangan kognitif. Fokus pendidikan meliputi karakter baik, sikap baik dan bertingkah laku serta akhlak mulia. Karakter merupakan keseluruhan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang. Ini mencakup sifat-sifat yang mencerminkan tingkah laku dan moralitas individu, serta kemampuan intelektual seperti kemampuan berpikir kritis dan etika. Karakter juga melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Secara lebih luas, karakter merupakan identitas moral dan intelektual seseorang yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Membangun karakter yang kuat melalui pendidikan dan pengalaman hidup adalah esensial untuk menghasilkan individu yang berkompeten dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Zubaedi, 2011)

Pengembangan karakter warga negara melalui peran pendidikan dijelaskan dalam pembedaan untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan sikap-sikap yang diinginkan dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan moral yang mendasari identitas bangsa. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Disebutkan bahwasanya dimana Pendidikan diharap mampu meningkatkan kualitas generasi muda bangsa, terutama dalam mengatasi berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang ada. Salah satu pendekatan untuk mengimplementasikan pengembangan karakter ini adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah mencakup atmosfer kehidupan di sekolah, di mana peserta didik berinteraksi satu sama lain, guru berinteraksi dengan sesama guru, konselor dengan rekan-rekannya, dan staf administrasi juga saling berinteraksi. Budaya sekolah ini membentuk lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif melalui norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diterapkan secara konsisten di dalam lingkungan pendidikan.

Dengan membangun budaya sekolah yang baik, diharapkan semua anggota sekolah dapat terlibat aktif dalam pembentukan karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Hal ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk meraih kesuksesan akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Budaya sekolah yang kokoh mampu menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan budaya dan karakter bangsa secara efektif. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah bertujuan untuk

mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang positif. Suasana yang dibangun di sekolah akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Budaya sekolah mencakup interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan juga antara siswa dengan teman sebayanya. Interaksi ini membentuk kehidupan sosial di sekolah yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang baik, diharapkan siswa dapat memperoleh nilai-nilai positif seperti kesopanan, kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab. Budaya sekolah yang inklusif dan mendukung juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

Pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang baik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan dan memainkan peran positif dalam masyarakat. (Wardani, 2014)

Penyebab terjadinya krisis karakter di antaranya; 1) perubahan pemikiran yang menempatkan materi ataupun unsur duniawi diatas segalanya; 2) keliru dalam cara pandang kemajuan IPTEK ;3) tidak pentingnya pendidikan karakter;4) sikap serta cara hidup hedonism juga individualistis semakin menguat;5) sifat ingin memperoleh suatu hal secara mudah serta cepat lebih besar;6) berubah dan pragmatismya orientasi pemikiran peserata didik;7) tolak ukur keberhasilan peserta didik ditentukan dari nilai akademik dan 8) nilai serta cara pandang asing untuk diberikan antisipasi.

Sistem pendidikan yang ada disekolah cermin kegagalan awal Krisis karakter disekolah. Sistem pendidikan saat ini cenderung mengutamakan pengukuran dan pencapaian dalam hal pengetahuan dan akademik, sering kali mengabaikan aspek-aspek lain yang juga penting dalam perkembangan individu. Penanaman nilai nilai karakter dan kepribadian itu lebih penting tetapi terlupakan. Akibatnya manusia yang terbentuk dari sistem yang dibangun disekolah memberikan gambaran kurangnya penanaman nilai nilai peserta didik yang membawa malapetaka dan kerusakan moral yang berakibat bangsa berikut tidak keluar dari hal-hal yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya transparansi dari kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, kepemimpinan yang otoriter, budaya yang kurang mendukung peningkatan mutu, proses belajar mengajar yang terkesan hanya berfokus pada persiapan ujian, serta kurangnya komunikasi efektif antar warga sekolah. Kurangnya transparansi dalam manajemen sekolah oleh kepala sekolah dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di antara staf dan siswa. Kepemimpinan yang otoriter, di mana keputusan diambil secara sepihak tanpa melibatkan partisipasi dari pihak lain, dapat menyebabkan lingkungan sekolah yang tidak demokratis dan menghambat inovasi serta partisipasi aktif dari guru dan siswa.

Pembangunan karakter peserta didik harus menjadi orientasi dalam pendidikan. Pembangunan karakter sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memperkuat sifat-sifat mulia dalam diri peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang tangguh, jujur, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri. Namun, krisis karakter yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum berhasil membentuk sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan. Menurut Akhmad Sudrajat (2010:5) Kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, berbudi pekerti luhur,

bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi di hampir semua lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Lebih lanjut, upaya *nation and character building* yang seharusnya selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tampak tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum mengoptimalkan peran budaya sekolah dalam mencapai keberhasilan pendidikan, meskipun budaya sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Pembangunan nilai-nilai karakter bangsa harus dilaksanakan dengan bertahap serta berkelanjutan. Hal tersebut membutuhkan tahapan *strategies* yang dilaksanakan oleh pemerintahan. Dalam hal Kementerian Pendidikan Nasional telah merencanakan secara nasional Gerakan pendidikan karakter dengan adanya proses penyusunan rencana aksi nasional (RAN) pendidikan karakter dan penyusunan *grand design* pendidikan karakter pada Tingkat satuan pendidikan.

Kebijakan Gerakan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah merupakan usaha Pemerintah dalam menanggulangi krisis karakter yang luar biasa. Program pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan karakter bangsa (*nation and character building*) yang kuat serta mandiri memegang teguh kebenaran, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta menjaga jati diri bangsa terutama peserta didik di sekolah.

Sekolah pada hakikatnya tidak hanya sebagai tempat untuk *transfer knowledge*. Fraenkel menegaskan bahwa sekolah bukan hanya tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga harus melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai untuk pembangunan karakter peserta didik. Fraenkel, mengutip pendapat John Childs, menyatakan bahwa organisasi seluruh

sistem sekolah itu sendiri merupakan sebuah usaha moral. Ini karena sekolah adalah upaya yang disengaja oleh masyarakat manusia untuk mengontrol dan membentuk pola perkembangan individu dalam komunitasnya.

Selain berfungsi sebagai institusi akademis, sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai ini mencakup pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

Organisasi sistem sekolah sebagai usaha moral menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini mencakup bagaimana siswa belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami etika, dan mengembangkan empati serta keterampilan sosial.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang menekankan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif, serta model peran dari guru dan staf sekolah. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter siswa, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. (Azyumardi Azra, 2002:175)

Penanaman sejumlah nilai karakter amatlah penting guna dilaksanakan sebagai peran sekolah. sehingga sekolah selaku sebuah Lembaga berdasar dari pernyataan oleh Zamroni

(2007:240) hendaknya mempunyai: a) kemampuan guna hidup, tumbuh berkembang serta beradaptasi Bersama bermacam lingkungan yang ada, kemudian b) integrasi internal memungkinkan sekolah guna melaksanakan butir (a). Maka berdasarkan hal tersebut, sebuah institusi mencakup sekolah hendaknya mempunyai pola pola asumsi dasar yang di pegang bersama. Bagi sekolah, kultur yang memberikan dukungan untuk meningkatkan prestasi ialah pola dasar asumsi, sistem nilai keyakinan serta kebiasaan. Maka kebiasaan dalam bermacam wujud produk disekolah yang bisa menunjang seluruh warga sekolah. Kebiasaan guna bekerjasama yang memiliki dasar rasa saling percaya, memperoleh partisipasi semua warganya, menjadikan kemunculan akan ide yang baru. Sehingga memberi peluang guna melaksanakan pembaharuan disekolah yang semua ini bermuara pada why not the best.

Grand design pendidikan karakter bisa dilakukan dengan membentuk karakter siswa. Dan itu dapat dilaksanakan dengan pendekatan budaya sekolah. Karakter, yang diartikan sebagai keunggulan moral atau akhlak, dibangun berdasarkan berbagai kebijakan yang hanya memiliki arti jika didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (Kemendiknas, 2010: iii). Karakter yang dimiliki oleh peserta didik terbentuk berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui budaya sekolah diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Untuk membangun karakter yang kuat, sistem pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan kepribadian dan identitas bangsa. Ini mencakup pengajaran tentang integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan sekolah.

Berdasar dari pernyataan Bagus Mustakim (2011:95-96), Pendekatan budaya sekolah merupakan strategi dalam pengelolaan pendidikan karakter. Artinya, lingkungan sekolah yang

kondusif dapat berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang kondusif mencakup keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat, dan iklim sekolah. Budaya sekolah yang kondusif secara produktif dapat memberikan pengalaman positif yang mendukung tumbuh kembang kecakapan hidup peserta didik. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan lebih efektif jika ditanamkan dalam budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah yang kondusif tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti kebersihan dan keamanan, tetapi juga mencakup suasana emosional dan sosial yang mendukung. Ini termasuk hubungan yang positif antara siswa dan guru, rasa saling menghormati, dan adanya dukungan untuk perkembangan individu setiap siswa.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Suasana ini tercermin dalam perilaku kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa yang saling berinteraksi. Selain itu, budaya sekolah juga meliputi struktur organisasi sekolah, kebijakan, peraturan sekolah, program-program sekolah, deskripsi tugas yang jelas, prosedur dan mekanisme kerja di sekolah, tata tertib sekolah, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menjadi tradisi dan kebiasaan yang dilakukan dengan konsisten..

Budaya sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja sekolah, membangun komitmen seluruh warga sekolah, serta menciptakan suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan dalam belajar, semangat untuk terus maju, dorongan untuk bekerja keras, dan sikap tidak mudah mengeluh. Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan adanya iklim yang terbuka, budaya yang positif, budaya transparansi, serta suasana emosional yang menyenangkan di antara warga sekolah. Dalam lingkungan seperti ini, semua anggota komunitas sekolah merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan

partisipasi aktif dan motivasi mereka. Keterbukaan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara konstruktif, sementara budaya positif memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. (Hakiki Mahfuzh,2010:2)

Kekuatan budaya sekolah terletak pada kemampuannya untuk membuat sekolah lebih dinamis, mendorong semangat kerjasama, dan memperkuat identitas sekolah. Interaksi antara siswa, orang tua, guru, dan anggota komunitas menjadi inti dari nilai-nilai yang memberdayakan budaya sekolah. Keberhasilan pengembangan budaya sekolah tidak hanya ditandai dengan identifikasi nilai-nilai dan karakter. Keberhasilan ini juga tidak cukup hanya dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan atau aturan teknis oleh pimpinan sekolah. Lebih dari itu, pengembangan budaya sekolah akan berhasil ketika nilai-nilai yang ada dalam kebijakan dan peraturan sekolah diintegrasikan ke dalam perilaku sosial sehari-hari di sekolah. Itulah yang dimaksud dengan institusionalisasi budaya sekolah atau institusionalisasi nilai-nilai di sekolah. Proses institusionalisasi ini memerlukan partisipasi aktif dari pimpinan sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan yang lain. “The effectiveness of a school system depends entirely on the individuals who are involved in it. This includes teachers, administrators, staff, and even the students themselves. Their dedication, expertise, and commitment to education collectively determine the quality and success of the school system.” Hal tersebut diungkapkan banyak pakar manajemen pendidikan menunjukkan betapa pentingnya peran personel sekolah dalam proses pendidikan. (Deal, Terrence F & kent D.Petersen,2003)

Menurut Kisyani Laksono (2010:7), dalam kaitannya pada institusionalisasi budaya sekolah mengharuskan pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk berperan

aktif sebagai duta budaya. Mereka harus mampu mengedepankan dan menyosialisasikan nilai-nilai yang menjadi sumber budaya sekolah, serta memberikan contoh atau keteladanan dalam perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut kepada seluruh siswa. Jika sekolah memiliki nilai-nilai seperti kedisiplinan, maka semua personel sekolah harus menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Begitu pula jika sekolah menganut nilai-nilai semangat kejujuran dan transparansi, maka pemimpin sekolah, bendahara sekolah, dan pendidik harus mampu mengelola keuangan sekolah dengan transparan.

Seluruh warga sekolah harus membangun dan melaksanakan budaya sekolah yang kondusif. Diawali oleh kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan sampai dengan penjaga sekolah. Pola komunikasi antarwarga sekolah amatlah memberikan pengaruh keadaan kehidupan sekolah. Semua warga sekolah hendaknya memposisikan diri layaknya setiap perannya. Mereka harus saling bekerja bersama membangun organisasi sekolah yang mempunyai budaya yang baik untuk mengembangkan karakteristik peserta didik. Pola hubungan yang baik dan penyaluran kewenangan yang tepat memberikan kesempatan untuk membentuk budaya sekolah yang positif. Sebaliknya, jika pola hubungan dan penyaluran kewenangan tidak sesuai dengan tugas yang ada, hal ini dapat merusak dinamika pola hubungan dan penyaluran kewenangan tersebut. Dampaknya, budaya sekolah dapat terganggu atau bahkan mengalami kerusakan. Ketika hubungan antar anggota sekolah dibangun dengan baik dan kewenangan disalurkan secara tepat sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, kepercayaan, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Di sisi lain, ketidaksesuaian antara pola hubungan dan penyaluran kewenangan dapat mengakibatkan ketegangan, kesalahpahaman, serta penurunan motivasi di kalangan anggota sekolah. Oleh karena itu, penting untuk

mengelola hubungan dan kewenangan dengan baik agar budaya sekolah dapat tetap kokoh dan berdaya tahan dalam mencapai visi pendidikan yang diinginkan.

Budaya sekolah yang kondusif adalah suatu keadaan serta kondisi sekolah yang sanggup memberi pengalaman ataupun lingkungan nyata bagi tumbuh kembangnya perilaku anak-anak yang berkarakter selaku perwujudan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh masyarakat ataupun bangsanya. Budaya sekolah yang baik dan kondusif bisa digambarkan dengan kebijakan, aturan, fisik sekolah, cita-cita, harapan, apresiasi serta perilaku warga sekolah. Adanya budaya sekolah yang kondusif mempunyai peranan yang amatlah vital serta strategies untuk kesuksesan pendidikan untuk membentuk karakter mulia anak sebab karakter bukanlah diwujudkan oleh ilmu pengetahuan, namun diciptakan dengan pedoman ataupun teladan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang mengikutsertakan dimensi emosional serta sosial.

Implementasi pendidikan karakter tidak sekadar untuk dititipkan pada seluruh muatan karakter kedalam seluruh ataupun sebagian mata Pelajaran. Pendidikan penguatan karakter menjadi efektif bila dilakukan pengembangan dengan aktivitas praktik pada kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah. Ini dapat diartikan dalam rangka keefektifan program pendidikan penguatan karakter, sekolah hendaknya mempunyai kurikulum tersembunyi seperti perilaku kepala sekolah, tenaga pendidik serta karyawan yang ramah serta menghargai siswa. Semua itu bisa memberikan dampak terhadap kegiatan untuk mengembangkan nilai karakter ketika peserta didik melakukan komunikasi bersama mereka.

Warga sekolah memiliki fungsi dan peran penting dalam membangun budaya positif sekolah. Kepala sekolah adalah sosok yang menjadi teladan bagi seluruh anggota sekolah dalam membangun budaya sekolah. (Mulyasa,2005:24). Seorang kepala sekolah yang

senantiasa menjalin komunikasi dialogis dengan seluruh anggota sekolah dalam menentukan kebijakan, tidak menggunakan pendekatan otoriter dalam pengambilan keputusan terkait urusan sekolah, bersikap adil, bijaksana, dan terbuka terhadap berbagai masukan, saran, dan kritik akan menciptakan lingkungan di mana warga sekolah merasa dihargai, dihormati, dan betah berada di sekolah. Komitmen untuk berkomunikasi secara terbuka dan melibatkan seluruh pihak dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya membangun kepercayaan dan kebersamaan, tetapi juga menguatkan semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kepala sekolah yang demikian akan membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan menginspirasi partisipasi aktif dari semua anggota komunitas pendidikan. (Yulia Susilowati,2010:3)

Tenaga pendidik hendanya sanggup memberi motivasi serta inspirasi untuk peserta didik karena sebagai teladan disekolah. Kebiasaan disekolah dan warga sekolah lakukan akan memberikan warna perilaku dan tindakan peserta didik. Kebiasaan berdisiplin waktu dan tugas dan kewajiban mengajar secara baik, tata cara berkomunikasi dengan peserta didik dan seluruh anggota civitas sekolah, kedisiplinan dalam menjalankan tugas rutin, serta pemeliharaan nilai dan teladan harus menjadi prioritas dalam lingkungan sekolah. Pola kerja guru dan karyawan yang menunjukkan keteraturan, disiplin, saling menghormati, serta saling asah, asih, dan asuh, serta hubungan yang harmonis adalah kebiasaan yang dapat menciptakan suasana nyaman dan damai bagi seluruh warga sekolah. Rasa memiliki dan saling membutuhkan semakin terjalin kuat. Rasa bangga sebagai bagian dari komunitas sekolah muncul secara alami dari kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap ini menjadi teladan bagi siswa selama masa belajar mereka di sekolah. (Yulia Susilowati,2010:2)

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah memiliki potensi untuk mengembangkan dan membentuk sikap anak ke arah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019). Budaya sekolah memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan siswa. Apabila lingkungan sekolah didominasi oleh nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, maka hal ini dapat membentuk karakter yang positif pada siswa. Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan rutinitas yang dilaksanakan dengan selalu dan berkesinambungan pada lingkungan sekolah, sebagai suatu usaha yang positif untuk memberikan solusi pada krisis karakter. Berdasar dari pernyataan Zamroni (2011), Budaya sekolah merujuk pada kumpulan nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang telah terbentuk dan diyakini oleh seluruh anggota sekolah selama periode yang panjang. Hal ini menciptakan landasan yang kuat dan mempengaruhi sikap serta perilaku positif dari semua warga sekolah. Implementasi budaya sekolah yang efektif dimulai sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan pada peserta didik. Proses ini tidak hanya mencakup pembentukan karakter, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memulai penerapan budaya sekolah sejak usia dini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta mempromosikan norma-norma positif yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menjadi tahap kedua setelah keluarga dalam memberikan pendidikan terencana. Di sekolah, peserta didik dapat menerima pendidikan dari guru dan interaksi dengan teman sebaya. Hal ini membuat mereka lebih fokus terhadap proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. (Ma'ruf, ,Isroqunnajah, Kawakip:2023), sebagai kewajiban, maka, tenaga pendidik harus mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai

dengan perkembangan zaman yang semakin maju, yang telah berdampak signifikan pada anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter siswanya. Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. (Kurniawan 2019: 2)

Mencermati kondisi sekolah saat ini, sebagian sekolah belum secara penuh membuat budaya sekolah serta bahkan jauh dari perhatian dilingkungan sekolah. Kepala sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan kurang memberikan perhatian kepada budaya sekolah. Sistem pembelajaran disekolah terlalu fokus pada penilaian kognitif yaitu pengetahuan dari pada penanaman nilai nilai dan karakter siswa. Dampaknya, sekolah setiap hari hanya menjalankan rutinitas kegiatan belajar yang berfokus pada pengetahuan yang berupa ujian ujian. Padahal keberhasilan peserta didik dimasa depan tidak hanya diukur melalui nilai nilai yang berupa angka atau prestasi akademik semata tetapi memiliki sikap dan perilaku nilai religius, tanggung jawab, jujur, kepedulian dan menghargai pada sesama.

Perubahan sikap ataupun perilaku dari warga sekolah sangat dipengaruhi keberadaan sekolah. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu belajar disekolah, sehingga sekolah sebagai lingkungan baik dalam keluarga maupun masyarakat seyogyanya perlu adanya penanaman nilai nilai dan karakter baik. Budaya sekolah yang positif dapat membuat suasana kondusif untuk terwujudnya visi serta misi sekolah. Maka, budaya positif sekolah sebaiknya ditumbuhkembangkan. Melalui adanya budaya sekolah yang positif, tahapan internalisasi karakter bisa terjadi dan menggunakan budaya sekolah yang positif pula penumbuhan nilai nilai dan karakter baik akan terwujud.

Sejalan dengan implementasi kurikulum Merdeka tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila maka terdapat nilai serta budaya untuk mewujudkan karakteristik siswa yang

sejalan pada tujuan Pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan karakter dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Kumpulan karakter ini memiliki berbagai manfaat yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Profil Pelajar Pancasila membantu mengartikan tujuan dan visi pendidikan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan utama dari semua kegiatan di sekolah. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya mengacu pada pencapaian akademis, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas dalam rangka membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai Pancasila, sekolah dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang matang dan berbudaya.

Pada penelitian sebelumnya yaitu Pengembangan karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di SD Amaliah Ciawi Bogor terdapat beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan yaitu pembinaan Bahasa Inggris yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu untuk kelas V dan VII serta BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) yang diikuti oleh hanya kelas 1, 2, 3, 4. Maka kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara regular maupun rutin mulai dari senin sampai dengan jumat dan juga kegiatan tersebut tidak dilaksanakan oleh semua jenjang. Sejalan dengan salah satu indikator dari best practice yaitu untuk mengatasi permasalahan tertentu. Best practice dilakukan secara berkelanjutan atau memberikan dampak dan manfaatnya yang terus menerus. pada proses pembelajaran maka diperlukan budaya sekolah untuk mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin atau regular dan untuk semua jenjang.

Dalam melaksanakan budaya sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan, maka penelitian dilaksanakan di SMP YIMI GRESIK “Full Day School”. SMP YIMI GRESIK adalah satu di antara beberapa sekolah swasta pada Kabupaten Gresik yang menerapkan kurikulum Merdeka secara mandiri dengan rekomendasi mandiri berubah dari kementerian Pendidikan mulai tahun 2021. SMP YIMI GRESIK “Full Day School” memiliki beberapa kekhasan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu diantaranya; Peserta didik dikelompokkan terpisah putra dan putri dalam proses pembelajaran, password pagi Bahasa Inggris yang harus disetorkan kepada guru ketika masuk sekolah sebagai tiket untuk masuk sekolah. Pembelajaran pagi yang diawali dengan pembelajaran Tahfidz dan Tahsin Al Qur’an. Disamping itu, SMP YIMI GRESIK “Full Day School” adalah SMP swasta di kabupaten Gresik yang mendapatkan penghargaan prestasi terbaik dalam penyusunan best practice tahun 2022. Sehingga dari beberapa kekhasan tersebut peneliti melaksanakan penelitian di SMP YIMI GRESIK “Full Day School”. Jadi tujuan penelitian berikut yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan atau implementasi serta *monitoring* serta evaluasi penerapan budaya sekolah selaku best practice guna penguatan pendidikan karakter peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penelitian “Penerapan budaya sekolah sebagai best practice untuk penguatan pendidikan karakter di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” maka rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana perencanaan penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik?

3. Bagaimana monitoring dan evaluasi penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian berikut mempunyai tujuan guna:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana monitoring dan evaluasi penerapan budaya sekolah sebagai best practice di SMP YIMI GRESIK “Full Day School” untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan studi penerapan budaya sekolah sebagai best practice untuk penguatan karakter peserta didik di SMP YIMI GRESIK “Full Day School”, maka:

1. Sekolah dapat menerapkan budaya baik untuk penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter sekolah serta kemampuan sumber daya sekolah

2. Sekolah dapat menerapkan terkait perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi penerapan budaya sekolah selaku best practice guna penguatan pendidikan karakter peserta didik

1.5 Definisi Istilah

Istilah - istilah pada studi berikut yakni:

1. Institusionalisasi budaya sekolah

Nilai - nilai yang tercermin dalam kebijakan serta aturan sekolah yang menjadi perilaku sosial keseharian disekolah

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi yang tertuang dalam nilai nilai luhur Pancasila yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik

3. Best practice

Best practice adalah praktik baik atau cerita keberhasilan berupa laporan atau publikasi ilmiah yang disusun berdasarkan format tertentu yaitu perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi yang disusun secara sistematis untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah pembelajaran.